
RELEVANSI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DI SMP DENGAN PENDIDIKAN PAULO FREIRE

Desi Ratna Ayu^{1*}, Yaya Sunarya²

^{1,2} Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung, Jawa Barat, Indonesia

¹ desiratnaayu05@upi.edu

Received: Mei, 2024; Accepted: Mei, 2024

Abstract

Paulo Freire's education is very important for today's education, so it would be very good if it were applied in today's education. Indonesian language education as education to increase students' creativity and activeness is very important in the world of education, especially at junior high school level as the golden period for students to start developing creativity and activeness. To find out this, further studies are needed regarding the relevance of Paulo Freire's education and Indonesian language education in junior high schools. This research uses the method literature review with a qualitative descriptive presentation. Sources of research data come from journal articles, books and other sources. Data collection is in the form of literary data using listening, reading and note-taking techniques. Data analysis techniques using content analysis techniques. The research results based on aspects of concept, objectives, methods, position of educators and position of students show that Indonesian language education in junior high schools is relevant to Paulo Freire's education, meaning that Indonesian language education in junior high schools has implemented educational liberation, especially for students as the center of educational activities. This educational liberation is expected to provide maximum results for students to achieve learning goals.

Keywords: Paulo Freire Education, Indonesian Language Education, Middle School

Abstrak

Pendidikan Paulo Freire sangat penting bagi pendidikan masa kini, sehingga akan sangat baik jika diterapkan dalam pendidikan masa kini. Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai pendidikan untuk meningkatkan kreativitas dan keaktifan peserta didik menjadi hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan terutama jenjang SMP sebagai masa emas peserta didik untuk memulai mengembangkan kreativitas dan keaktifan. Untuk mengetahui hal tersebut, perlu adanya kajian lebih lanjut terkait relevansi pendidikan Paulo Freire dan pendidikan Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan penyajian berupa deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berasal dari artikel jurnal, buku, dan sumber lainnya. Pengumpulan data berupa data literer dengan menggunakan teknik simak, baca, dan catat. Teknik analisis data dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian berdasarkan aspek konsep, tujuan, metode, posisi pendidik, dan posisi peserta didik menunjukkan bahwa pendidikan Bahasa Indonesia di SMP relevan dengan pendidikan Paulo Freire, artinya pendidikan Bahasa Indonesia di SMP telah menerapkan pembebasan pendidikan terutama bagi siswa sebagai pusat dari kegiatan pendidikan. Pembebasan pendidikan tersebut diharapkan memberikan hasil yang maksimal bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan Paulo Freire, Pendidikan Bahasa Indonesia, SMP

How to Cite: Ayu, D.R. & Sunarya, Y. (2024). Relevansi Pendidikan Bahasa Indonesia Di SMP Dengan Pendidikan Paulo Freire. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 7 (2), 206-217

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi peraban manusia di abad ke-21 ini. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, manusia perlu dibekali pendidikan untuk menjalani kehidupan dan mencapai tujuan kehidupan di dunia. Generasi penerus bangsa akan dihadapkan pada berbagai masalah kehidupan yang begitu kompleks di masa kini dan masa yang akan datang, sehingga perlu adanya perlakuan khusus kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa agar tidak tertinggal dan mampu bersaing.

Pendidikan ialah sebuah usaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal untuk memperoleh manusia yang berkualitas (Aziizu, n.d.). Istilah pendidikan atau pedagogik berarti pertolongan atau sebuah bimbingan yang diberikan kepada manusia secara sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa, dan memanusiakan manusia (Djamaluddin, 2014). Pendidikan sebagai sarana mencerdaskan kehidupan bangsa tentunya memiliki tujuan. Tujuan pendidikan tercantum dalam pembukaan tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 berbunyi:

“...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Sundawa Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mencapai tujuannya, pendidikan akan selalu berkembang. Perkembangan pendidikan tidak terlepas dari *pioneer* atau tokoh. Salah satu tokoh pendidikan yang berpengaruh terhadap dunia pendidikan ialah Paulo Freire. Paulo Freire adalah seorang filsuf dan pendidik yang dianggap paling berpengaruh pada abad ke-20. Paulo Freire mengalami hal yang kurang beruntung semasa kecilnya sehingga menjadikan dirinya orang yang kuat dan berpikir untuk terbebas dari segala penindasan. Freire melanjutkan pendidikannya di bidang hukum, namun dirinya mempelajari berbagai buku seperti pendidikan dan filsafat Bahasa. Oleh karena itu, dirinya mahir dalam bidang filsafat dan pendidikan. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh aliran fenomenologi, personalisme, eksistensialisme, dan marxisme, dan menjadi tokoh utama rekonstruksionisme (Pramudya, 2001). Konsep yang menjadi buah pemikiran dari Freire ialah model perbankan pendidikan, humanisasi, dan pendidikan pemecahan masalah.

Model pendidikan perbankan atau *the banking concept of education* berlaku pada sistem pendidikan pada masa itu. Proses pendidikan dengan berfokus pada pendidik atau guru, sehingga siswa hanya menerima ilmu dari guru tanpa menggali sendiri ilmu pengetahuan dan informasi. Menurut Freire, model pendidikan perbankan harus dilihat sebagai mikrokosmos Masyarakat, karena model ini adda untuk melayani penindas dalam Masyarakat tersebut. Ruang kelas mencerminkan struktur politik Masyarakat kontemporer dengan guru menjadi penindas dan murid menjadi tertindas. Freire menggambarkan ruang kelas menjadi model dialektika antar penindas dan yang tertindas dalam Masyarakat luas. Dengan demikian, kritik Freire terhadap model pendidikan perbankan berhubungan langsung dengan analisis konsep penindasan masyarakat (Govender, 2020).

Menurut Paulo Freire, pendidikan harus berorientasi untuk membebaskan manusia dari kungkungan rasa takut dan tertekan akibat otoritas kekuasaan atau penindasan. Konsep ini mestinya mampu menjadi Solusi atas bentuk-bentuk ketimpangan sistem pendidikan baik secara teoretik maupun praktik di lapangan (Freire dalam Husni, 2020). Bagi Freire, pendidikan ialah terbebas dari segala hal yang mengekang kemanusiaannya menuju kehidupan yang penuh kebebasan. Tujuannya ialah agar pendidikan dapat menjadi jalan bagi umat manusia dalam

menjalani hidup yang sesungguhnya. Tujuan tertinggi dari manusia adalah humanisasi yang tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga melibatkan sosial (Husni, 2020).

Pendidikan untuk memecahkan masalah atau yang disebut sebagai pendidikan hadap masalah ialah alternatif dalam dunia pendidikan yang ditawarkan untuk membebaskan diri dari penindasan budaya, ekonomi, dan politik (Schipani dalam Manggeng, 2005). Pola hadap masalah menurut Freire dapat terjadi di mana saja dan kapan saja selagi manusia tersebut masih hidup. Oleh karena itu, konsep pendidikan yang dicetuskan oleh Freire menekankan kesadaran diri sebagai subjek. Dalam pemikiran Freire, subjek yang dapat memerankan liberative action (Mintara dalam Syaikhudin, 2012).

Pendidikan dilakukan dalam pembelajaran di sekolah formal maupun nonformal. Sekolah formal menjadi tempat utama dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di sekolah baik jenjang dasar maupun menengah akan dihadapkan pada pembelajaran yang menggunakan kreativitas siswa, salah satu pembelajaran tersebut adalah pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas, keaktifan, dan daya kritis siswa. Pendidikan Bahasa Indonesia bukan hanya perihal belajar Bahasa, tetapi belajar segala terkait budaya, sastra, dan segala hal yang berkaitan dengan kreativitas siswa.

Pada hakikatnya pembelajaran Bahasa Indonesia adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsinya (Ali, 2020). Sesuai dengan fungsi Bahasa sebagai alat komunikasi, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik melalui pendidikan. Melalui pendidikan inilah peserta didik akan belajar berkomunikasi dengan baik dan terstruktur. Proses belajar dapat dikatakan sebagai usaha untuk memperoleh pengetahuan sesuai dengan konsep pembebasan pendidikan Paulo Freire (Dessty et al., 2017). Oleh karena itu, pendidikan Bahasa Indonesia merupakan usaha dalam memperoleh pengetahuan dan mengaplikasikan berbagai hal terkait Bahasa Indonesia di sekolah dan masyarakat.

Dalam proses pendidikan Bahasa Indonesia di sekolah khususnya di SMP untuk mengembangkan kreativitas dan keaktifan peserta didik diperlukan pembelajaran sesuai dengan teori pendidikan Paulo Freire yang berpusat pada siswa. Penelitian ini dilakukan kajian literatur terkait proses pendidikan Bahasa Indonesia di SMP karena usia anak SMP dianggap sebagai usia matang untuk mengembangkan kreativitas peserta didik seiring dengan tanggung jawab dan pikiran kritis yang mulai dimiliki oleh peserta didik itu sendiri.

Kreativitas menjadi hal yang penting agar peserta didik tidak tertinggal dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, kreativitas perlu dipupuk sejak dini. alasan lain kreativitas penting dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak antara lain: (1) karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia, (2) kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal, (3) bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu, dan (4) kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya (Munandar dalam Dessty et al., 2017). Melalui pendidikan Bahasa Indonesia, pengembangan kreativitas bagi peserta didik di SMP akan lebih mudah dilakukan dan senantiasa mencapai tujuan dari pendidikan Indonesia.

Melihat pentingnya pendidikan Bahasa Indonesia di SMP sebagai pengembangan kreativitas dan keaktifan siswa maka perlu adanya suatu kajian lebih lanjut terkait pendidikan Paulo Freire serta relevansinya dengan pendidikan Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain: (1) penelitian terkait pendidikan Paulo Freire yaitu relevansi pendidikan Paulo Freire dengan pendidikan IPA di sekolah dasar yang hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan IPA di sekolah dasar relevan dengan pendidikan Paulo Freire dilihat dari aspek konsep, tujuan, metode, pendidik, dan peserta didik (Desstya et al., 2017), (2) penelitian terkait pendidikan Bahasa Indonesia di SMP yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP dengan model konstruktivisme dan pendekatan inkuiri yang hasilnya menunjukkan bahwa model konstruktivisme dengan pendekatan inkuiri efektif diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya yang menyangkut unsur-unsur kalimat, dan peserta didik memberikan komentar positif. Pengetahuan yang didapatnya melalui proses menggali dan mengontruksi pengetahuan sendiri dengan aktif dan kreatif (Putrayasa, 2010).

Persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian terdahulu yang telah dipaparkan yaitu: (1) sama-sama menggunakan teori pendidikan Paulo Freire untuk dilihat relevansinya dengan pendidikan atau pembelajaran, (2) sama-sama melakukan penelitian terkait pendidikan Bahasa Indonesia di SMP. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian terdahulu yang telah dipaparkan yaitu: (1) penelitian terdahulu menggali relevansi pendidikan Paulo Freire dengan pendidikan IPA di sekolah dasar, sedangkan penelitian ini menggali relevansi pendidikan Paulo Freire dengan pendidikan Bahasa Indonesia di SMP, (2) penelitian terdahulu berupa penelitian untuk mengetahui efektivitas model konstruktivisme dengan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, sedangkan penelitian ini berupa penelitian untuk menggali relevansi pendidikan Bahasa Indonesia di SMP dengan pendidikan Paulo Freire.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui relevansi pendidikan Bahasa Indonesia di SMP dengan pendidikan Paulo Freire. Pendidikan Paulo Freire dipilih karena pendidikan Paulo Freire sangat sesuai dan dibutuhkan dalam pendidikan abad ke-21 termasuk dalam pendidikan Bahasa Indonesia untuk mengembangkan kreativitas dan keaktifan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. Hasil dan pembahasan berasal dari komparasi studi literatur baik artikel jurnal, buku, dan sumber lainnya terkait pendidikan Paulo Freire dan pendidikan Bahasa Indonesia di SMP. Metode ini digunakan untuk mengungkap relevansi pendidikan Paulo Freire dengan pendidikan Bahasa Indonesia di SMP di berbagai tempat dari sumber yang bermacam-macam. Artikel ini disajikan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu disajikan dalam pemaparan dan penjelasan secara tertulis, runtut, dan sistematis. Metode ini digunakan agar pembaca dapat memahami isi artikel dengan baik. Sumber data penelitian berasal dari artikel jurnal, buku, dan sumber lainnya. Pengumpulan data berupa data literer dengan menggunakan teknik simak, baca, dan catat. Teknik analisis data dengan teknik analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan Bahasa Indonesia di Sekolah

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2023). Bahasa merupakan sistem yang lebih kompleks yang terdiri dari unit-unit terkecil yang membentuk sebuah unit yang lebih besar yang digunakan sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi bagi manusia (Yendra, 2018). Bahasa diartikan sebagai “*The system of communication in speech and writing that is used by people of a particular country*”, artinya bahasa merupakan sebuah sistem komunikasi lisan dan tulisan yang digunakan manusia pada masing-masing negara. Selain itu, bahasa juga dikatakan sebagai sesuatu yang ada di dalam akal budi dan tidak mempunyai wujud tersendiri di luarnya (Kridalaksana, 2009).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bahasa adalah lambang bunyi yang dimulai dari unit terkecil dan membentuk unit yang lebih besar secara tersistem yang berada dalam akal budi untuk digunakan berkomunikasi bagi manusia. Bahasa sebagai symbol bunyi yang bebas untuk dipergunakan oleh manusia memiliki lima sifat yang berwujud bunyi (Dhanawaty et al., 2017) antara lain:

1. Bahasa merupakan seperangkat bunyi yang bersistem dan dikeluarkan oleh alat ucap manusia, sehingga dapat digunakan dan dipahami,
2. Hubungan antara bunyi dan referennya (benda) bersifat arbitrer (manasuka), artinya tidak ada hubungan antara referen dan bunyi yang digunakan,
3. Bahasa memiliki sistem sendiri dalam pembentukannya,
4. Bahasa merupakan seperangkat lambang bunyi,
5. Bahasa bersifat sempurna dengan gerak tubuh pada penggunaan Bahasa lisan, dalam penggunaan Bahasa tulis dengan menggunakan beragam tanda untuk mengungkapkan jeda, perasaan, dan sebagainya.

Berdasarkan ciri-ciri dari Bahasa, Bahasa akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Hal tersebut berarti tidak menutup kemungkinan terjadinya perkembangan Bahasa di setiap negara maupun daerah, seperti halnya Bahasa Indonesia yang mengalami perkembangan. Awal mula terbentuk Bahasa Indonesia merupakan Bahasa melayu. Bahasa melayu yang menjadi cikal bakal dari Bahasa Indonesia adalah Bahasa melayu pasar yang cenderung lentur, mudah dimengerti, dan ekspresif. Seiring perkembangan zaman, Bahasa Indonesia terbentuk dan diresmikan sebagai Bahasa persatuan Indonesia pada peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 (Asip et al., 2022). Alasan Bahasa melayu menjadi Bahasa Indonesia adalah (1) Bahasa melayu merupakan lingua franca, (2) penyebaran Bahasa melayu lebih luas daripada Bahasa daerah, (3) Bahasa melayu memiliki kekerabatan dengan Bahasa lainnya di wilayah nusantara, (4) Bahasa melayu sederhana dan mudah dipelajari serta pahami, (5) adanya kerelaan dari selain bahasa melayu untuk menerima bahasa melayu sebagai bahasa persatuan, dan (6) bahasa melayu dapat dipakai sebagai Bahasa kebudayaan secara luas (Sujinah dalam Asip et al., 2022).

Seiring perkembangan zaman, Bahasa Indonesia yang telah menjadi Bahasa resmi NKRI harus dipelajari dan dipahami oleh setiap lapisan Masyarakat. Oleh karena itu, bahasa Indonesia dimasukkan dalam kurikulum dan menjadi mata Pelajaran wajib di sekolah. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya sangat penting untuk dipelajari selain karena untuk memahami

bahasanya sendiri, Bahasa Indonesia ini memiliki peran inti dalam perkembangan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik, serta dapat menjadi pendukung atau membuka peluang keberhasilan ketika belajar dalam semua bidang pendidikan (Sumaryanti, 2023). Pemerintah telah mendukung hal tersebut dalam Undang-Undang Dasar 1945 tepatnya pada pasal khusus yaitu bab XV, pasal 36 tentang kedudukan Bahasa Indonesia yang berisi bahwa jika Bahasa negara adalah Bahasa Indonesia karena itulah Bahasa Indonesia dipelajari dari sekolah Tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan belajar komunikasi dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia dalam segala fungsinya, mulai dari sarana berpikir, bernalar, berkomunikasi, sarana peraturan, dan kebudayaan (Kusmiarti & Hamzah, 2019). Berdasarkan hal tersebut, pendidikan Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam satu bidang saja, tetapi dalam semua bidang. Maka, pendidikan Bahasa Indonesia ini menjadi akar dalam segala bidang baik itu untuk belajar maupun untuk memberikan informasi. Dalam pendidikan Bahasa Indonesia tidak akan terlepas dari kreativitas, khususnya kreativitas dalam berbahasa. Keterampilan berbahasa yang dipelajari dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pendidikan Bahasa Indonesia di sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya melalui sarana belajar Bahasa yang menyenangkan.

Teori Pendidikan Paulo Freire

Paulo Freire merupakan seorang filsuf pendidikan yang berpengaruh pada abad ke-20. Freire lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, Brazil. Ibunya bernama Edeltrus Neves Freire, ayahnya bernama Joaquim Temistocles Freire. Orang tua Freire mengalami dampak dari krisis ekonomi di Amerika Serikat, sehingga Freire menjadi salah satu anak yang terpaksa mengalami kelaparan. Pada umur 11 tahun Freire mengabdikan hidupnya pada perjuangan melawan kelaparan serta kesengsaraan serta bertekad agar tidak ada lagi anak-anak yang mengalami kelaparan. Paulo Freire memutuskan untuk melanjutkan sekolahnya di Universitas Recife setelah sebelumnya Freire tertinggal lulus dari sekolah selama dua tahun dibandingkan teman-temannya. Di Universitas Recife Freire memilih konsentrasi di Fakultas Hukum. Selain itu, Freire belajar filsafat dan psikologi Bahasa. Setelah menyelesaikan ujian kepengacaraan, Freire memilih bekerja di bidang jasa pelayanan sosial sebagai kepala pendidikan dan kebudayaan pada tahun 1946 di negara bagian Pernambuco. Minatnya terhadap filsafat dan psikologi Bahasa memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pengembangan metode pendidikan orang dewasa yang Freire rekuni hingga dirinya mendapat gelar doctor dari Universitas Recife pada tahun 1959 (Mansyur, 2014).

Freire menikah dengan Elza Mia Costa Olivera yang merupakan seorang guru sekolah dasar yang berasal dari Recife. Freire menikah pada tahun 1944 dan dikaruniai lima lima orang anak yang terdiri dari tiga orang putri dan dua orang putra. Freire mengamati aktivitas istrinya yang merupakan seorang guru dan Freire menaruh minat serta perhatiannya pada bidang pendidikan, ia juga sering membaca untuk memahami teori-teori pendidikan (Mansyur, 2014).

Paulo Freire sebagai seorang pemikir yang berpengaruh telah menghasilkan karya-karya penting yang dengan lugas mengulas pendidikan dan merealisasikannya dengan berbagai kehidupan, misanya bidang politik, ekonomi, dan sosial. Berbagai karya Freire berisi kesaksian terkait realitas kehidupan masyarakat miskin dan terbelakang yang dilatarbelakangi oleh sikap pembelajaran yang dilangsungkan secara sengaja untuk melanggengkan status quo. Praktik-

praktik pendidikan yang berlangsung dalam kondisi tersebut secara sengaja diatur untuk mengokohkan ketimpangan tersebut sehingga terjadinya gumpalan keuntungan yang tidak merata antara satu golongan dengan golongan yang lainnya (Siswadi, 2022).

Pada penelitian ini akan difokuskan pada cara, strategi, dan pendekatan dalam transfer ilmu pengetahuan Paulo Freire yang terdiri dari 3 aspek, yaitu pendidikan pendidikan humanistik, pendidikan membebaskan, dan pendidikan dialektis. Freire menganggap pendidikan pada saat itu adalah sebuah bank (*banking concept of educational*), siswa diberikan ilmu pengetahuan untuk mendapatkan hasil yang berlipat ganda. Siswa dianggap sebagai objek investasi dan sumber deposito potensia. Depositornya adalah para guru yang mewakili lembaga kemasyarakatan mapan dan berkuasa, sedangkan yang dianggap sebagai depositnya ialah ilmu pengetahuan. Anak didik dianggap sebagai bejana kosong yang akan diisi sebagai sarana tabungan atau penanaman modal ilmu pengetahuan. Freire menganggap pendidikan yang ada pada saat itu hanyalah sebuah pendidikan yang menggunakan model jadul karena proses pembelajaran didominasi oleh guru, sedangkan siswa hanya memiliki sedikit ruang untuk berpikir dan berekspresi. Pendidikan akhirnya bersifat negative karena guru hanya dianggap sebagai pemberi informasi yang harus ditelan oleh muridnya, wajib diingat dan dihafalkan (Darwis, 2016).

Oleh karena itu, muncullah poin dari pemikiran Paulo Freire yaitu humanisasi atau pembebasan. Paulo Freire ialah ilmuwan pendidikan yang memberikan beberapa ilustrasi untuk berbagai pedagogi pembebasan (Robikah, 2018). Dalam teori pembebasan, Freire memberikan Solusi yang berkenaan dengan sinisme dan keputusan, walaupun banyak kelompok kiri yang juga melancarkan kritik secara radikal terhadapnya (Abdillah, 2017). Pendidikan itu seharusnya dinamis, kontekstual dan tanpa kelas, serta diskriminatif. Menurut Paulo Freire, pendidikan tentunya harus dapat membebaskan, yaitu membebaskan manusia kaum-kaum tertindas dan kaum-kaum penindas (Mansyur, 2014). Pendidikan kaum tertindas harus diciptakan bersama dengan dan bukan untuk kaum tertindas dalam perjuangan memulihkan Kembali kemanusiaan yang telah dirampas. Pendidikan kaum tertindas harus merupakan perjuangan melawan penindasan dalam situasi Dimana dunia dan manusia berada dalam interaksi. Oleh karena itu dalam perjuangan ini diperlukan praksis yang merupakan sebuah proses interaksi antara refleksi dan aksi, salah satu factor penting dalam gerakan pembebasan ialah perkembangan kesadaran (Freire dalam Mansyur, 2014). Dalam teori humanis menekankan kasih sayang dalam pelajaran, namun tidak ada emosi tanpa kognisi dan tidak ada kognisi tanpa emosi. Mengombinasikan bahan dan perasaan ini bisa disebut sebagai ajaran Tingkat tiga. Ajaran Tingkat satu adalah fakta, ajaran Tingkat dua adalah konsep, sedangkan ajaran Tingkat tiga adalah nilai. Hubungan ketiga Tingkat ajaran tersebut dapat digambarkan dengan sebuah piramida dengan alas piramida menggambarkan fakta, konsep mewakili pemahaman dan perumuman yang diturunkan dari fakta, sedangkan puncak piramida menggambarkan nilai. Humanisasi ialah suatu proses manusia menjadi subjek yang membuat keputusan dalam menjalani kehidupannya, Keputusan-keputusan yang diambil merupakan pilihannya sendiri (Datunsolang, 2018).

Pada dasarnya manusia adalah sebagai subjek atau pelaku. Manusia memiliki penguasaan atas dirinya sendiri, sehingga fitrah seorang manusia adalah merdeka atau bebas. Humanisasi dapat juga diartikan sebagai pemerdekaan atau pembebasan manusia serta situasi batas yang menindas di luar kehendaknya. pendidikan sebagai pendidikan kaum tertindas merupakan perjuangannya dalam konteks interaksi dunia dan manusia serta proses berkelanjutan praksis, refleksi, dan aksi. Pendidikan bagi Freire harus berorientasi pada pengenalan realitas diri

manusia dan dirinya sendiri baik secara subjektif dan objektif dalam fungsi dealektis (Mualim, 2017).

Dialog menjadi salah satu kunci dari konsep pendidikan Freire. Secara ontologis, manusia adalah makhluk dialogis. Dialog adalah kebutuhan eksistensial manusia (Nema, 2023). Dialog ini berkaitan dengan konsep dialektika. Pendidikan secara dialektika mampu mentransformasi nilai-nilai kejujuran, keadilan, kemanusiaan, kesetiakawanan, profesionalisme, keluhuran, kedisiplinan, dan ketulusan. Pendidikan secara dialektika merupakan hal penting karena bukan sekedar transfer ilmu, tetapi pembentukan karakter. Dalam sebuah proses belajar harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengetahui konsep yang dipelajari. Usaha untuk mendapatkan pengetahuan mencakup sebuah dialektika yang beranjak dari aksi menuju refleksi, serta dari refleksi menuju aksi yang baru (Desstya et al., 2017). Pendidikan dialektis melibatkan unsur pengajar dan pelajar yang merupakan subjek yang sadar, serta realitas dunia sebagai objek yang disadari (Freire dalam Desstya et al., 2017). Melalui dialog ini komunikasi secara terbuka antara guru dan siswa akan terjalin, sehingga dapat dikatakan bahwa dialog merupakan metode yang tepat untuk memperoleh pengetahuan. Untuk memperoleh realitas secara tepat perlu adanya komunikasi dengan pendekatan ilmiah dalam melakukan dialog. Dialog ini tentunya akan mengantar siswa untuk belajar dengan tepat untuk memperoleh pengetahuan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Teori pendidikan Paulo Freire dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diterapkan sesuai dengan pokok-pokok yang menjadi poin dalam pendidikan Paulo Freire. Dalam konsep pendidikan tidak akan terlepas pula dari berbagai aspek seperti konsep, tujuan, metode, posisi pendidik, dan posisi peserta didik. Dalam pendidikan Bahasa Indonesia, konsep pendidikan Paulo Freire diterapkan sebagai konsep pendidikan humanis yang akan membebaskan peserta didik dari belenggu pembiaran dan ketidakadilan, sehingga dalam proses pendidikan Bahasa Indonesia akan berorientasi pada siswa serta saling menguntungkan berbagai elemen pendidikan.

Relevansi Pendidikan Bahasa Indonesia di SMP dengan Pendidikan Paulo Freire

Konsep pendidikan Paulo Freire dalam penelitian ini berfokus pada 3 aspek yaitu pendidikan dialektis, pendidikan membebaskan, dan pendidikan humanistik. Berikut tabel relevansi pendidikan Paulo Freire dengan Pendidikan Bahasa Indonesia di SMP.

Tabel 1. Relevansi Pendidikan Bahasa Indonesia di SMP dengan Pendidikan Paulo Freire

Aspek	Pendidikan Paulo Freire	Pendidikan Bahasa Indonesia di SMP
Konsep	Pendidikan Humanis	Pendidikan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan berkomunikasi
Tujuan	Dapat menciptakan perubahan pada peserta didik dari segi kualitas berpikir, kualitas pribadi, kualitas sosial, kualitas kemandiriannya, dan kualitas kemasyarakatan	Pendidikan Bahasa Indonesia dapat menciptakan pemikiran peserta didik yang kreatif, pandai berkomunikasi, dan meningkatkan pemahaman

Aspek	Pendidikan Paulo Freire	Pendidikan Bahasa Indonesia di SMP
		terkait budaya dan sastra Indonesia
Metode	Menekankan pada kebebasan intelektual antara pendidik dan peserta didik melalui dialog	Metode inkuiri, jigsaw, bercerita berpasangan, karya wisata, dan berpasangan
Posisi Pendidik	Sebagai fasilitator, dinamisator, mediator, dan motivator	Sebagai fasilitator, mitra belajar
Posisi Peserta Didik	Sebagai pusat kegiatan pembelajaran	Sebagai subjek

Berdasarkan tabel 1, relevansi pendidikan Paulo Freire dan Pendidikan Bahasa Indonesia di SMP dilihat dari aspek konsep, tujuan, metode, posisi pendidik, dan posisi peserta didik. Konsep pendidikan Paulo Freire ialah pendidikan humanis, sedangkan konsep pendidikan Bahasa Indonesia di SMP yaitu pendidikan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan berkomunikasi. Tujuan dari pendidikan Paulo Freire ialah dapat menciptakan perubahan pada peserta didik dari segi kualitas berpikir, kualitas pribadi, kualitas sosial, kualitas kemandiriannya, dan kualitas kemasyarakatan, sedangkan tujuan dari pendidikan Bahasa Indonesia di SMP adalah dapat menciptakan pemikiran peserta didik yang kreatif, pandai berkomunikasi, dan meningkatkan pemahaman terkait budaya dan sastra Indonesia. Metode dalam pendidikan Paulo Freire ialah menekankan pada kebebasan intelektual antara pendidik dan peserta didik melalui dialog, sedangkan metode dalam pendidikan Bahasa Indonesia di SMP adalah metode inkuiri, jigsaw, bercerita berpasangan, karya wisata dan berpasangan. Posisi pendidik dalam pendidikan Paulo Freire adalah sebagai fasilitator, dinamisator, mediator, dan motivator, sedangkan posisi pendidik dalam pendidikan Bahasa Indonesia di SMP adalah sebagai fasilitator dan mitra belajar. Posisi peserta didik dalam pendidikan Paulo Freire adalah sebagai pusat kegiatan pembelajaran, sedangkan posisi peserta didik dalam pendidikan Bahasa Indonesia di SMP adalah sebagai subjek.

Pembahasan

Pedagogi Freire adalah sebuah kisah tentang perjuangan untuk mencapai kesadaran kritis melawan kontradiksi-kontradiksi dialektis kapitalisme yang ada antara butuh produksi dan modal antara produksi dan pertukaran serta hubungan historis mereka dan pembangunan (McLaren, 2019). Freire menegaskan bahwa kurikulum dan pengajaran di sekolah dapat mengindoktrinasi siswa untuk menyesuaikan diri dengan versi pengetahuan resmi, atau dapat menantang mereka untuk mengembangkan kesadaran kritis yang memberdayakan mereka untuk terlibat dalam pembebasan diri (Ornstein et al., 2010). Paulo Freire membangunkan konsep pendidikan pembebasan dengan tumpuan pada pandangan dasarnya tentang manusia dengan menggunakan asumsi dasar: kenyataan yang dialami oleh manusia merupakan sebuah proses. Proses ini merupakan “proses menjadi” yang dipahami melalui hubungan antara manusia dengan dunia, manusia selalu terarah kepada suatu perubahan dunia, eksistensi manusia adalah sebuah tugas praksis, manusia disituasikan dalam Sejarah yang tidak selesai,

manusia mempunyai panggilan hidup yang berifat ontologis yaitu menjadi subjek dan memberi nama dunia, hubungan manusia dan dunia memperlihatkan adanya problema dunia tema dan dunia batas serta menjadi ada berarti bertindak politik untuk humanisasi (Hanif, 2014). Pendidikan humanisme bagi Paulo Freire ialah memanusiakan manusia, membebaskan belenggu kekakuan dalam dunia pendidikan.

Konsep pendidikan dalam pendidikan Bahasa Indonesia di SMP berorientasi pada peningkatan kreativitas dan kemampuan berkomunikasi siswa. Dalam hal ini yang menjadi sentral dalam pembelajaran adalah siswa. Siswa menjadi subjek yang diarahkan untuk meningkatkan kreativitas dan berkomunikasi baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Maka, dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan Bahasa Indonesia di SMP sejalan dengan konsep pendidikan Paulo Freire yang berorientasi pada humanisme. Siswa menjadi pusat dalam pembelajaran untuk membebaskan siswa dari kebodohan dan kekakuan dalam pendidikan.

Tujuan dari pendidikan Paulo Freire adalah untuk dapat menciptakan perubahan pada peserta didik dari segi kualitas berpikir, kualitas pribadi, kualitas sosial, kualitas kemandiriannya, dan kualitas kemasyarakatan. Kualitas-kualitas tersebut ditujukan bagi siswa untuk mencapai hidup yang berkualitas. Bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Tujuan ini merupakan bagian dari humanisme Paulo Freire untuk kebebasan bagi siswa. Tujuan dari pendidikan Bahasa Indonesia di SMP ialah untuk menciptakan pemikiran peserta didik yang kreatif, pandai berkomunikasi, dan meningkatkan pemahaman terkait budaya dan sastra Indonesia. Tentunya tujuan pendidikan Bahasa Indonesia di SMP ini sejalan dengan tujuan pendidikan Paulo Freire karena memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menciptakan kualitas pemikiran, kualitas pribadi, kualitas sosial, kualitas kemasyarakatan untuk meningkatkan pemahaman terkait budaya dan sastra Indonesia.

Metode pendidikan Paulo Freire ialah menekankan pada kebebasan intelektual antara pendidik dan peserta didik melalui dialog. Menurut Freire, dialog menjadi metode yang efektif untuk mentransferkan pengetahuan. Peserta didik akan disuguhkan pembelajaran melalui dialog interaktif antara pendidik dan peserta didik. Metode dalam pendidikan Bahasa Indonesia di SMP ialah metode inkuiri, jigsaw, bercerita berpasangan, karya wisata, dan berpasangan. Metode inkuiri adalah suatu metode yang berorientasi pada pengembangan intelektual dan interaksi (Parta, 2017). Metode jigsaw ialah metode yang menekankan kerja sama antarsiswa dan guru (Lubis & Harahap, 2016). Bercerita berpasangan dimaksudkan untuk siswa saling bertukar pikiran dan cerita. Karya wisata dimaksudkan untuk siswa mengenal alam dan sosial secara lebih luas. Berpasangan dimaksudkan agar siswa bekerja sama secara berpasangan untuk memudahkan siswa dalam belajar. Metode pendidikan Freire dan Pendidikan Bahasa Indonesia di SMP relevan yaitu pendidikan dengan melibatkan dialog atau interaksi satu sama lain baik itu dengan guru maupun siswa lainnya.

Dalam pendidikan Paulo Freire posisi pendidik adalah sebagai fasilitator, dinamisator, mediator, dan motivator. Hal tersebut juga sejalan dengan pendidikan Bahasa Indonesia di SMP yang menekankan pendidik sebagai fasilitator dan mitra belajar. Pendidikan berpusat pada siswa bukan berarti guru tidak lagi berperan dalam pendidikan. Dalam pendidikan berpusat pada siswa, guru menjadi fasilitator, mediator, dan motivator sebagai upaya agar pendidikan tidak keluar dari konsep dan tujuan pendidikan itu sendiri. Guru akan menjadi mitra belajar bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan berdiskusi dalam berbagai hal. Oleh karena itu, peran guru juga masih diperlukan dalam pendidikan berpusat pada siswa.

Posisi peserta didik dalam pendidikan Paulo Freire ialah sebagai pusat kegiatan pembelajaran, sedangkan posisi peserta didik dalam pendidikan Bahasa Indonesia di SMP adalah sebagai subjek. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa posisi peserta didik dalam pendidikan Paulo Freire relevan dengan posisi peserta didik dalam pendidikan Bahasa Indonesia di SMP. Pendidikan berpusat pada siswa sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran. Bagi Freire hal tersebut merupakan bentuk pembebasan pendidikan bagi peserta didik.

Berdasarkan data dari kelima aspek yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Bahasa Indonesia di SMP relevan dengan pendidikan Paulo Freire. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan Bahasa Indonesia di SMP telah menerapkan pembebasan pendidikan terutama bagi siswa sebagai pusat dari kegiatan pendidikan. Pembebasan pendidikan tersebut diharapkan memberikan hasil yang maksimal bagi siswa.

KESIMPULAN

Pendidikan Paulo Freire difokuskan pada cara dan strategi yang terdiri dari 3 aspek, yaitu pendidikan humanistik, pendidikan membebaskan, dan pendidikan dialektis. Relevansi pendidikan Paulo Freire dengan pendidikan Bahasa Indonesia di SMP antara lain: konsep pendidikan Paulo Freire ialah pendidikan humanis, sedangkan konsep pendidikan Bahasa Indonesia di SMP yaitu pendidikan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan berkomunikasi; tujuan dari pendidikan Paulo Freire ialah dapat menciptakan perubahan pada peserta didik dari segi kualitas berpikir, kualitas pribadi, kualitas sosial, kualitas kemandiriannya, dan kualitas kemasyarakatan, sedangkan tujuan dari pendidikan Bahasa Indonesia di SMP adalah dapat menciptakan pemikiran peserta didik yang kreatif, pandai berkomunikasi, dan meningkatkan pemahaman terkait budaya dan sastra Indonesia; metode dalam pendidikan Paulo Freire ialah menekankan pada kebebasan intelektual antara pendidik dan peserta didik melalui dialog, sedangkan metode dalam pendidikan Bahasa Indonesia di SMP adalah metode inkuiri, jigsaw, bercerita berpasangan, karya wisata dan berpasangan.; posisi pendidik dalam pendidikan Paulo Freire adalah sebagai fasilitator, dinamisator, mediator, dan motivator, sedangkan posisi pendidik dalam pendidikan Bahasa Indonesia di SMP adalah sebagai fasilitator dan mitra belajar; dan posisi peserta didik dalam pendidikan Paulo Freire adalah sebagai pusat kegiatan pembelajaran, sedangkan posisi peserta didik dalam pendidikan Bahasa Indonesia di SMP adalah sebagai subjek.

Oleh karena itu, pendidikan Bahasa Indonesia di SMP relevan dengan pendidikan Paulo Freire, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan Bahasa Indonesia di SMP telah menerapkan pembebasan pendidikan terutama bagi siswa sebagai pusat dari kegiatan pendidikan. Pembebasan pendidikan tersebut diharapkan memberikan hasil yang maksimal bagi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pengampu Mata Kuliah Kajian Pedagogik yang telah memberikan arahan kepada penulis dalam pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, terima kasih pula kepada para peneliti terdahulu dan para penulis buku, artikel, dan lain sebagainya terkait relevansi pendidikan Bahasa Indonesia di SMP dengan pendidikan Paulo Freire yang menjadi bahan serta acuan bagi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R. (2017). Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1).
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di Sekolah Dasar. *PERNIK Jurnal PAUD*, 3(1).
- Asip, M., Lestari, T., Maisura, Juliati, Apreasta, L., Setyaningsih, D., K. Eka Rihan, Devianty, R., Juliana, Mutia, I., & Sitanggang, R. (2022). *Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia di SD*. Penerbit Media Sains Indonesia.
- Aziizu, B. (n.d.). Tujuan Besar Pendidikan adalah Tindakan. *Prosiding KS: Riset Dan PKM*. <http://akhmadsudrajat>.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V* (1.0.0 (100)). Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Darwis, M. (2016). Paradigma Baru Pendidikan dalam Perspektif Pemikiran Paulo Freire. *FITRA*, 2(2).
- Datunsolang, R. (2018). Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Persektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire). *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)*, 3(1).
- Desstya, A., Novitasari, I. I., Razak, A. F., & Sudrajat, K. S. (2017). Model Pendidikan Paulo Freire, Refleksi Pendidikan IPA SD di Indonesia (Relevansi Model Pendidikan Paulo Freire dengan Pendidikan IPA di Sekolah Dasar). *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.2745>
- Dhanawaty, N. M., Widarsini, N. P. N., & Satyawati, M. (2017). *Pengantar Linguistik Umum*. Denpasar; Pustaka Larasan.
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan (Educational Phylosophy). *ISTIQRA'*, 1(2).
- Govender, N. (2020). Alienation, reification and the banking model of education: Paulo freire's critical theory of education. *Acta Academica*, 52(2), 204–222. <https://doi.org/10.18820/24150479/aa52i2/11>
- Hanif, M. (2014). Desain Pembelajaran untuk Transformasi Sosial (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich tentang Pendidikan Pembebasan). *Komunika*, 8(2).
- Husni, M. (2020). Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire “Pendidikan Kaum Tertindas” Kebebasan dalam Berpikir. *Al-Ibrah*, 5(2).
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmiarti, R., & Hamzah, S. (2019). Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 211–222. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Lubis, N. A., & Harahap, H. (2016). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 96–102.
- Manggang, M. (2005). Pendidikan yang Membebaskan Menurut Paulo Freire dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia. *INTIM-Jurnal Teologi Kontekstial*, 8.
- Mansyur, M. H. (2014). Pendidikan Ala “paulo Freire” Sebuah Renungan. *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(1).
- McLaren, P. (2019). *Che Guevara Paulo Freire dan Politik Harapan. Tinjauan Kritis Pendidikan*. Yogyakarta; Desa Pustaka Indonesia.

- Mualim, K. (2017). Gagasan Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Naquib Al-Attas dengan Paulo Freire). *AI-ASASIYYA: Journal of Basic Education*, 01(02).
- Nema, K. (2023). *Paradigma Pedagogi Pembebasan Paulo Freire*. <http://mpira.ub.uni-Ornstein.com>.
- Ornstein, Allan., Levine, & Gutek. (2010). *Foundation of Education*. Chicago; Cengage Learning.
- Parta, I. N. (2017). *Model Pembelajaran Inkuiri*. UM Press. <https://www.researchgate.net/publication/320628465>
- Pramudya, W. (2001). Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire: Antara Banking Concept of Education, Problem Posing Method, dan Pendidikan Kristen di Indonesia. *Jurnal Veritas*, 2(2).
- Putrayasa, I. B. (2010). Penerapan Model Konstruktivisme Berpendekatan Inkuiri dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 43(5), 36–46.
- Robikhah, A. S. (2018). Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 1–16. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.3>
- Siswadi, G. A. (2022). Pemikiran Filosofis Paulo Freire terhadap Persoalan Pendidikan dan Relevansinya dengan Sistem Merdeka Belajar di Indonesia. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 9(2), 142–153. <https://doi.org/10.25078/gw.v9i2.164>
- Sumaryanti, S. (2023). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(1), 47–55. <https://doi.org/10.36418/JIST.V4I1.564>
- Syaikhudin, A. (2012). Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantoro. *Cendekia*, 10(1).
- Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta; Penerbit Deepublish.